

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Berfikir

1. Belajar

a. Teori Belajar

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.¹

Ernest R. Hilgard memberikan definisi belajar sebagai berikut :

*“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribut able to training”.*²

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah daripada sebelum itu. jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak.

Dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan baru. Seseorang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari hasil proses belajar sebelumnya.

Proses belajar / kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hal. 2.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999, hal. 280

pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar.

Belajar menurut Abdul Azis dan Abdul Azis Majid dalam kitabnya "At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris" adalah :

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغيراً
جديداً. ٢٣

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri dari pengalaman lama kemudian menjadi perubahan baru.³

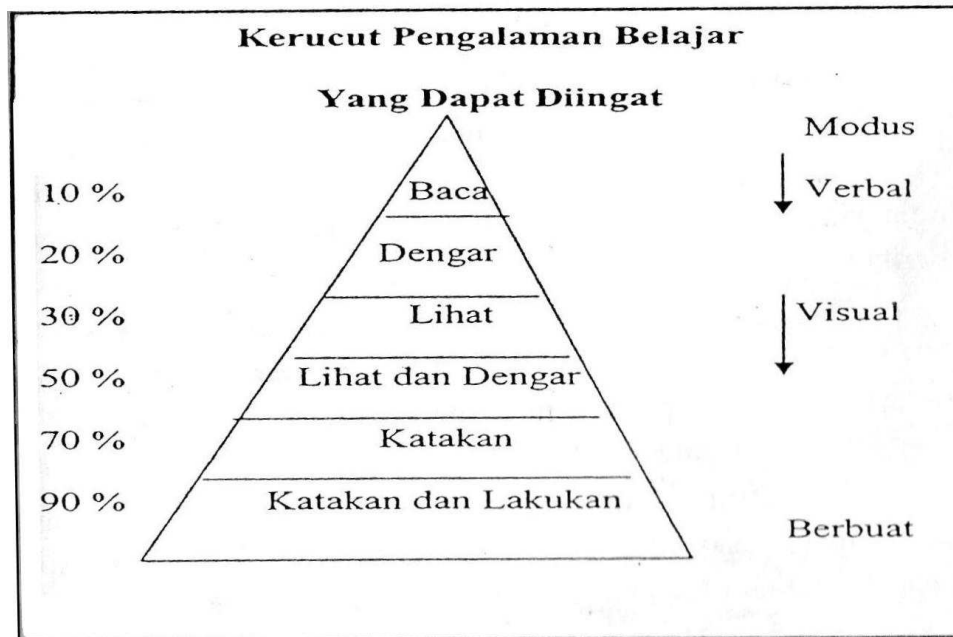
Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar kepada siswa mengacu kepada empat pilar pendidikan yang dikembangkan badan PBB UNESCO yaitu belajar untuk mengetahui (Learning to know), belajar untuk melakukan (Learning to do), belajar untuk menjadi diri sendiri (Learning to be) dan belajar untuk hidup bersama/kebersamaan (Learning to live together).

Pengalaman belajar yang didapat siswa dalam kegiatan belajar sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran atau pencapaian hasil belajar seseorang bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Hasil penelitian tersebut tergambar dalam kerucut pengalaman belajar yang dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :⁴

³Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*, Juz 1., Mesir : Darul Ma'arif, 1979, hlm 179.

⁴ Drs. Darwyn Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm. 295.



Berdasarkan kerucut pengalaman di atas jika guru mengajar menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif yaitu dengan meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya maka siswa telah melakukan kegiatan belajar dan mengingat apa yang dipelajari sebesar 90%.

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi belajar dapat disimpulkan bahwa belajar atau menuntut ilmu itu penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hal ini sesuai dengan firman Alloh dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan sebagai berikut :



“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”⁵

Belajar sebagai proses psikologi terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu sukar diketahui secara pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Secara global ada tiga teori belajar yakni :⁶

1) Teori belajar menurut *Faculty-psychology (Ilmu Jiwa Daya)*

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berfikir, mengenal, mengingat, mengamati dan lain-lain. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar ialah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat berfikir, mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan ialah dengan menghafal, memecahkan soal-soal dan berbagai kegiatan lainnya.

2) Teori belajar menurut *Ilmu Jiwa Asosiasi*

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari asosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Asosiasi itu biasanya terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-response, disingkat S-R. Menurut pandangan ini, belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus response dan melatih hubungan itu agar bertalian erat. Belajar sifatnya mekanis, seperti mesin dan akhirnya akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan dan sejumlah ilmu pengetahuan. Penyelidik aliran ini ialah : **E.L. Thorndike**.

3) Teori belajar menurut *Ilmu Jiwa Gestalt (Organis)*

Menurut teori ini, jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Depag RI, hal. 910.

⁶ Abu Ahmadi , *op.cit.*, hal. 281

karena itu belajar menurut pandangan ini berarti mengalami, bereaksi berbuat berfikir, secara kritis.

Beberapa asas belajar yang dikemukakan teori ini ialah :

- a) Keseluruhan lebih dari jumlah bagian-bagian.
- b) Belajar adalah suatu proses perkembangan.
- c) Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
- d) Belajar lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak.
- e) Belajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus.⁷

b. Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan suatu hal yang harus ada, karena motivasi terkandung makna adanya dorongan untuk melakukan kegiatan/mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya motivasi dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran atau bersikap pasif. Tentu saja kondisi yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda. Supaya suatu proses pembelajaran efektif diperlukan tingkat motivasi yang cukup tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terlibat secara aktif dalam belajar sehingga akan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Usaha membantu siswa menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan memperhatikan motif atau tujuan pribadi siswa.

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis yaitu, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik ditandai dengan dorongan yang berasal dalam diri siswa untuk berperilaku tertentu. Siswa berinisiatif sendiri untuk berusaha mencari sumber yang dapat

⁷ *Ibid.*

digunakan untuk belajar, tanpa harus ada penugasan dari guru. Sedangkan motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi faktor dari luar siswa. Guru dapat melakukan tindakan atau kegiatan untuk mengubah motivasi siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pengajaran guru harus menarik, menantang siswa berpikir dan berperan aktif akan mempengaruhi motivasi siswa secara positif, sebaliknya apabila guru tidak bersemangat, tidak kreatif dalam mengajar atau cenderung membosankan tingkat motivasi siswa menjadi rendah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor yang eksternal yang datang dari lingkungan individu. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua aspek, yaitu fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis. Faktor-faktor psikis memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

1) Faktor Intern

Faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yang meliputi :

a) Faktor Psikologis

(1) Tingkat intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa akan mempengaruhi hasil belajar.

(2) Minat

Minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu, minat siswa terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya

(3) Bakat

Merupakan kemampuan potensial pada anak, yang akan menjadi aktual jika sudah melalui proses belajar / latihan. Dengan adanya bakat membuat anak hanya memerlukan waktu sedikit dalam menyelesaikan sesuatu, termasuk dalam hal pencapaian hasil belajar.

(4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi dalam setiap usaha dan kegiatan seseorang. Hal ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya dalam belajar yang pada akhirnya akan memungkinkan pencapaian hasil belajar yang tinggi.

(5) Kematangan

Kematangan merupakan kondisi siap baik jasmani maupun rohani untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya kematangan akan menyulitkan proses belajar. Kematangan tiap anak untuk melakukan aktivitas belajar tidaklah sama, disamping faktor umur juga karena faktor pembawaan.

(6) Konsentrasi dan perhatian

Hanya dengan perhatian dan konsentrasi anak dapat memahami dan menyerap pelajaran. Anak dengan kemampuan konsentrasi tinggi dan perhatian yang terfokus terhadap belajar akan lebih mudah meraih sukses, daripada anak yang kurang mempunyai daya konsentrasi dan kekuatan perhatian.

(7) Kepribadian

Kepribadian seseorang seperti ketekunan, daya saing, ketabahan, atau kondisi pribadi yang mudah putus asa, takut gagal, cemas, rendah diri, besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

b) Faktor Fisik

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar diantaranya adalah :

- (1) Kesehatan, penyakit kronis
- (2) Cacat fisik
- (3) Gangguan panca indera
- (4) Kelelahan

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seorang anak untuk dapat belajar, dan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar karena belajar tidak hanya melibatkan aspek pikir dan aspek psikologis lainnya, namun yang tak kalah penting adalah adanya keterlibatan aspek fisik.

2) Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, yang termasuk faktor ekstern adalah :

a) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar antara lain kondisi ekonomi, status anak dalam keluarga, pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga dan sebagainya.

b) Faktor sekolah

Banyak faktor dari sekolah yang berperan mempengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya adalah kualitas guru, pengajar, hubungan antar anggota sekolah, kurikulum yang dipakai, kedisiplinan yang ditegakkan di sekolah, kondisi gedung dan fasilitas sekolah, suasana lingkungan sekolah dan sebagainya.

c) Lingkungan masyarakat

Anak sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain beserta lingkungan. Lingkungan yang turut mempengaruhi belajar antara lain, teman pergaulannya, adat / kebiasaan masyarakatnya, kondisi alam tempat tinggalnya serta tata tertib yang berlaku di masyarakat.⁸

d. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Berbagai pemikiran mengenai taksonomi hasil belajar telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dewasa ini, Bloom sebagaimana dikutip oleh Briggs mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah sikap, dan ranah psikomotor. "Setiap ranah dapat diklasifikasikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan evaluasi."⁹

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai tujuan dari perbuatan belajar yang dilakukan, contohnya: siswa belajar membaca tadinya belum bisa membaca menjadi bisa membaca dan lain sebagainya. Hasil belajar di sini dimaksudkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁰ Prestasi adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai.

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang

⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*, Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2003, hal. 7.

⁹ Nashar H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta : Delia Press, 2004, hal. 77.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 51.

diberikan guru setelah mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu.¹¹

Robert Gagne meninjau prestasi belajar yang harus dicapai oleh siswa dalam lima kategori :

1) Informasi verbal

Yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

2) Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual menunjuk pada "*knowing how*", yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Gagne membagi kemahiran intelektual menjadi empat kategori yang diurutkan secara hierarkhis, yaitu subkemampuan yang di bawah menjadi landasan bagi subkemampuan yang di atasnya. Adapun empat subkemampuan tersebut adalah :

- a) Diskriminasi jamak (*Multiple discrimination*), yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan antara objek yang satu dan objek yang lain.
- b) Konsep (*Concept*), yaitu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yang dapat dilambangkan dalam bentuk kata.
- c) Kaidah (*Rule*), dua konsep atau lebih yang jika dihubungkan satu sama lain, maka terbentuk suatu ketentuan yang mewakili suatu keteraturan.
- d) Prinsip (*Higher-order rule*), yaitu terjadinya kombinasi dari beberapa kaidah, sehingga terbentuk suatu kaidah yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

3) Pengaturan kegiatan kognitif

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Bina Aksara, 1995, hal. 51.

Kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.

4) Sikap

Sikap tertentu seseorang terhadap objek.

5) Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.¹²

Bloom mengemukakan ada tiga tipe prestasi belajar, yaitu :

1) Kognitif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas. keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa.

2) Afektif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur dalam taraf sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlak mulia, disiplin, mantaati norma-norma yang baik.

3) Psikomotorik

Adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak.

2. Metode Sociodrama

¹² Sri Esti Wuryanti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2008, hal. 217

Metode Sociodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Metode Sociodrama dapat memberikan penghayatan yang lebih luas kepada siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya: dalam menerangkan bagaimana sikap teguh pendirian dan dermawan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Metode sociodrama dan bermain peran cocok digunakan bila mana :

- a. Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis.
- b. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.
- c. Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberikan kemungkinan bagi pemahaman terhadap oranglain beserta permasalahannya.¹³

Beberapa kelebihan dari metode sociodrama, yaitu :

- a. Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
- b. Metode ini akan lebih menarik perhatian anak, sehingga suasana kelas lebih hidup.
- c. Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
- d. Anak dilatih untuk dapat menyusun buah pikiran dengan teratur.

Beberapa kelemahan dari metode sociodrama, yaitu :

- a. Metode ini membutuhkan waktu yang cukup panjang.
- b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang (memerlukan banyak kreasi guru).
- c. Kadang-kadang anak-anak tidak mau memerankan suatu adegan, karena malu.
- d. Apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, dalam arti tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.¹⁴

¹³ M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2010, hlm. 51

Model pembelajaran sosiodrama mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- b. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM.
- c. Guru membentuk kelompok sosial yang anggotanya 5 orang
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah di siapkan.
- f. Masing-masing siswa duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan, mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- g. Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas.
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i. Evaluasi
- j. Penutup.¹⁵

Alasan peneliti memilih metode sosiodrama adalah siswa senang dengan bermain peran sesuai dengan pokok bahasan meneladani sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari, mempraktekkan dari sikap teguh pendirian dan dermawan secara langsung.

Metode Sosiodrama dalam Aqidah Akhlak bertujuan:

- a. Untuk menjelaskan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak dan berdasarkan pertimbangan didaktis, lebih baik di dramatisasikan daripada diceritakan karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak-anak
- b. Untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.

¹⁴ Zuhairini H, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983, hal. 101

¹⁵ Saminanto, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, Semarang : RaSAIL.Media Group, 2010, hlm. 39.

c. Untuk melatih anak agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.¹⁶

3. Materi Membiasakan Akhlaq Terpuji.

Akhlaq terpuji artinya sifat atau perilaku yang baik yang dimiliki seseorang. Perilaku baik tersebut dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai oleh orang lain sehingga dirinya akan menjadi teladan kebaikan bagi orang lain.

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V semester II pada materi akhlak terpuji 2 mencakup dua kompetensi dasar, yaitu :

d. Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi akhlak terpuji tentang teguh pendirian dan dermawan.

a. Teguh pendirian

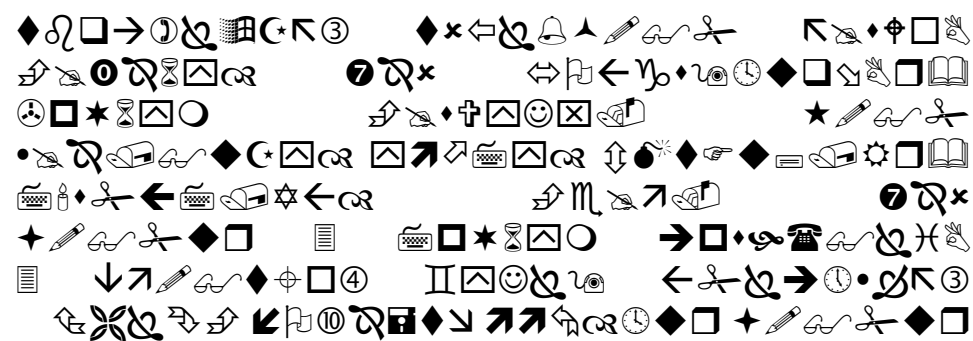
Teguh pendirian berarti memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya. Orang yang memiliki teguh pendirian tidak akan mudah terpengaruh orang lain. Meskipun banyak orang yang berpendapat berbeda dengan dirinya. Tetapi dia tetap mempertahankan pendapatnya, orang seperti ini tidak suka mencari muka atau mengorbankan pendapatnya hanya untuk menyenangkan orang lain.

b. Dermawan

Dermawan berarti orang yang dengan sukarela atau ikhlas memberikan bantuan. Sifat dermawan merupakan sifat sika memberikan hak miliknya kepada orang lain agar dapat dimanfaatkan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Agama islam mengajarkan kita hidup tidak hanya memikirkan diri sendiri, melainkan juga memikirkan keadaan orang lain. Manusia yang berjiwa sosial, pemurah, suka memberi, suka

¹⁶ *Ibid*, hal. 102.

menolong, senang beramal dan bersedekah, Allah pun akan membalasnya dengan hal-hal yang baik.¹⁷



Artinya : “Perumapamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti butir biji yang menunjukkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui” (Q.S. al-Baqoroh : 261)¹⁸

4. Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Materi Membiasakan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama

Dalam pelaksanaan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada materi akhlak terpuji melalui metode sosiodrama dengan tema teguh pendirian dan dermawan, ada beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan skenario yang akan ditampilkan tentang teguh pendirian dan dermawan.
- b. Membentuk kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak.
- c. Menunjuk salah satu kelompok untuk mendramatisasikan skenario yang sudah dipersiapkan.
- d. Membagi tugas dan peran masing-masing anak sesuai dengan skenario
 - Peran 1 : sebagai orang yang dermawan (2 anak)
 - Peran 2 : sebagai orang yang kikir (2 anak)
 - Peran 3 : sebagai orang pengemis (1 anak)

¹⁷ Wiyadi, Membina Akidah dan Akhlak Kelas V, Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009. hlm. 78.

¹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*,

- e. Kelompok lain duduk sambil memperhatikan dan mengamati drama yang sedang diperankan.
- f. Ketika kelompok yang pertama selesai memainkan peran dilanjutkan dengan kelompok berikutnya.
- g. Setelah selesai pementasan, kemudian diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dikerjakan.
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- i. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembahasan

Dengan metode ini akan lebih menarik perhatian anak, menyenangkan dan tidak membosankan serta anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri. Maka peneliti bisa menarik suatu kerangka atau kesimpulan bahwa metode sosiodrama merupakan solusi yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak pada materi membiasakan akhlak terpuji. Dan mengatasi kurangnya perhatian siswa, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa atau kurang bersemangatnya siswa dalam pembelajaran.

B. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Skripsi Khoirul Inayah NIM : 3102179 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2007 yang berjudul "Efektivitas model ATI (*aptitude treatment interaction*) pada pembelajaran Al-Qur'an" didalamnya berisi pembelajaran ATI Al-Quran untuk mengetahui aptidute diperoleh melalui pengukuran cara membaca, menulis dan hafalan Al-Quran peserta didik dengan tahapan treatment awal, pengelompokan peserta didik kelas VIII A dan VIII C, memberikan perlakuan (treatment), Efektivitas Pembelajaran ATI dinilai dari terjadinya peningkatan atau tidak antara tes pertama dengan tes sesudah dilakukan treatment, Di SLTP H Isriati Baiturrahman Semarang pembelajaran ATI Al-Qur'an sangat efektif

berdasarkan data nilai sesudah dilakukan treatment terjadi kenaikan dari pada tes awal.

2. Kajian yang juga mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi ini adalah Yuni Ifayati NIM 3102232 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 yang berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang* di dalamnya berisi implementasi Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif. (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).
3. Model *active learning* juga pernah dilakukan oleh Khomisantun NIM 3102318 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul *Implementasi Active Learning pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 02 Kebumen* yang di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *Active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang efektivitas, sebuah metode atau model

pembelajaran, akan tetapi penelitian peneliti mengarah pada penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *active learning* dengan metode sosiodrama yang tentunya berbeda dengan penelitian diatas jadi beberapa penelitian diatas menjadi rujukan peneliti.